



ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE TENTANG *BODY SHAMING* DALAM FILM *IMPERFECT: KARIER, CINTA & TIMBANGAN*

SEMIOTIC ANALYSIS CHARLES SANDERS PEIRCE ABOUT BODY SHAMING IN IMPERFECT FILM: CAREER, LOVE & SCALES

Priva Caroline¹, Dian Novitasari², Bianca Virgiana³

¹Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301 Karang Sari, Baturaja, Indonesia

^{2,3} Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301 Karang Sari, Baturaja, Indonesia

[1privacaroline7@gmail.com](mailto:privacaroline7@gmail.com); [2diannovitasari.as@gmail.com](mailto:diannovitasari.as@gmail.com); [3biancavirgiana@fisip.unbara.ac.id](mailto:biancavirgiana@fisip.unbara.ac.id)

Diterima tgl. Direvisi tgl. Disetujui tgl.

ABSTRACT

Film is a media of communication in the form of audiovisual images and sounds that move, behind a film usually contains a message that is not realized by the public. One of the films that has a lot of messages in it is the film "Imperfect: Career, Love & Timbangan" is a film released in 2019. The film tells the story of a woman named Rara who often gets body shaming from the surrounding environment. Body shaming is a common treatment nowadays where social media also plays an active role as a tool for spreading hatred. The purpose of this research is to dismantle the meaning of body shaming signs or actions in the film Imperfect: Career, Love & Scales. This study uses semiotic methods with the framework of Charles Sanders Peirce's theory of Representament, Object, and Interpretant by using constructivist paradigms to dismantle body shaming in a film. In this study, researchers found 18 scenes containing body shaming actions both verbal and nonverbal. The results of the study found body shaming with verbal forms in the form of signs of fat shaming, skin shaming, indirect bullying, and cyber bullying. While the form of nonverbal body shaming found signs by showing an expression of cynical gaze, laughing, and looking away. From the form of verbal body shaming action above found also satire or majas cynicism, majas sarcasm, majas satire, majas irony and majas comparison majas hyperbole, then majas affirmation that is majas rhetoric. Body shaming is constructed by media impressions exemplified in the form of films that body shaming becomes something that is considered commonplace by society.

Keywords: *Film, Body Shaming, Semiotics Peirce*

ABSTRAK

Film adalah media komunikasi yang berbentuk audiovisual yaitu gambar dan suara yang bergerak, dibalik sebuah film biasanya memuat pesan yang tidak disadari oleh masyarakat. Salah satu film yang memiliki banyak pesan didalamnya adalah Film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" merupakan film yang dirilis pada tahun 2019. Film ini menceritakan tentang sosok perempuan bernama Rara yang sering kali mendapatkan tindakan *body shaming* dari lingkungan sekitarnya. *Body shaming* merupakan perlakuan yang sering terjadi sekarang ini dimana media sosial juga berperan aktif sebagai alat untuk penyebaran kebencian. Tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar makna dari tanda atau tindakan *body shaming* yang ada pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan kerangka teori Charles Sanders Peirce yaitu Representament, Object, dan Interpretant dengan menggunakan paradigma konstruktivis untuk membongkar *body shaming* dalam sebuah tayangan film. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 18 scene yang memuat tindakan *body shaming* baik verbal maupun nonverbal. Hasil penelitian ditemukan *body shaming* dengan bentuk verbal berupa tanda *fat shaming*, warna kulit (*skin shaming*), *indirect bullying*, dan *cyber bullying*. Sedangkan bentuk *body shaming* nonverbal ditemukan tanda dengan menunjukkan sebuah ekspresi tatapan sinis, menertawakan, dan memalingkan wajah. Dari bentuk tindakan *body shaming* secara verbal diatas ditemukan pula sindiran atau majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, majas ironi dan majas perbandingan yaitu majas





hiperbola, kemudian majas penegasan yaitu majas retorik. *Body shaming* dikonstruksi oleh tayangan media yang dicontohkan dalam bentuk film bahwa *body shaming* menjadi sesuatu yang dianggap biasa oleh masyarakat.

Kata kunci: Film, Body Shaming, Semiotika Pierce

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu dari negara lain yang mengalami wabah Corona Virus Disease (COVID-19), Adanya pandemi COVID-19 mengharuskan seluruh warga Indonesia untuk tetap berada di rumah (*stay at home*), bekerja dari rumah (*work from home*), dan belajar di rumah (*studi at home*) hal ini dilakukan upaya memutus mata rantai penyebaran virus ini. Berada di rumah saja dan hampir tidak melakukan kegiatan apapun membuat sebagian orang menjadi bosan dan jenuh.

Rasa bosan bahkan jenuh sering terjadi pada saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tidak bisa keluar rumah menjadikan masyarakat untuk melakukan aktifitas yang sama didalam rumah. Pada awalnya, mereka masih menikmatinya akan tetapi semakin lama masyarakat tersebut merasa bosan dan jenuh. Untuk mengatasi rasa jenuh mereka biasanya membaca buku atau menonton film untuk mengisi waktu-waktu luang mereka setelah menyelesaikan kewajibannya sebagai pekerja atau pelajar. (Suharso dkk, 2020: 283). Banyak juga sebagian dari masyarakat yang merasakan kekhawatiran karena pandemi seperti sekarang ini. Setiap keluarga memiliki cara masing-masing untuk menghadapi kecemasan virus covid-19. Mulai menonton film, bermain game, membaca komik, berjemur, minum multi vitamin, dan sebagainya (Ulfiyah dkk, 2020: 3). Kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk sebagian keluarga yang nantinya akan menciptakan rasa kebersamaan karena adanya pademi COVID-19.

Menurut penjelasan diatas menonton film dapat mengusir rasa bosan, karena film adalah salah satu bagian dari bentuk komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh Marizal bahwa Film dapat dijadikan media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Seperti komunikasi pada umumnya yaitu dimana ada komunikator maka harus ada komunikan. (Marizal, 2017: 3). Di era sekarang ini juga banyak film yang menampilkan adegan-adegan tentang membandingkan dan mengejek citra tubuh seseorang. Salah satunya *body shaming* yang dilakukan secara bebas melalui kata-kata sindiran yang menyakiti perasaan orang lain. Menurut Clarke & Kiselica (dalam Wulandari, 2020: 4) menjelaskan Jika *body shaming* hanya ditujukan pada bentuk dan ukuran tubuh, *bullying* merupakan lingkaran besarnya, didefinisikan sebagai bentuk agresi dimana satu orang atau sekelompok orang berulang kali melecehkan korban secara verbal atau fisik tanpa provokasi.

Salah satu film yang terdapat adegan - adegan *body shaming* adalah film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Rara yang terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang, warisan sang ayah. Rara memiliki seorang adik perempuan yaitu Lulu mengikuti gen sang ibu. Ibunya merupakan mantan peragawati tahun 1990-an. Rara bekerja sebagai manajer riset di sebuah perusahaan kosmetik. Kerap kali Rara mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar, tapi ia mencintai pekerjaannya. Di sisi lain ada sosok laki-laki bernama Dika, Dia kekasih yang mencintai Rara apa adanya. Suatu hari, Rara mendapat kesempatan untuk naik jabatan di kantor, tetapi Kelvin atasannya mengharuskan Rara mengubah total penampilannya jika ia mau menerima tanggung jawab baru ini.

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari alur cerita film ini, khususnya dalam konteks *bullying* yang sudah sering terjadi di dunia nyata maupun dunia maya. Setiap adegan memiliki tanda-tanda yang dikemas berdasarkan realita sosial yang ada. Penelitian ini menggunakan metode semiotika



dimulai dengan penemuan tanda yang menggunakan teori Charles Sanders Peirce yaitu *representant* (sesuatu), *object* (sesuatu didalam kognisi manusia) dan *interpretant* (proses penafsiran) yang kemudian akan muncul sebuah tanda dan makna. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan sebuah masalah yaitu Bagaimana makna *body shaming* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui memaknai tanda *body shaming* yang ada pada film *Imperfect : Karier, Cinta, & Timbangan*.

Penelitian terdahulu Analisis Semiotika *Body Shaming* Dalam Film *The Greatest Showman* penelitian yang dilakukan oleh Desvy Yarni jurusan ilmu komunikasi fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2019. Fokus penelitian ini adalah *The Greatest Showman* memulai perjalanan dari masa-masa awal kehidupan Phineas Taylor (P.T.) Barnum muda di abad ke-19, seorang anak penjahit miskin yang kerap diremehkan orang kaya dikotanya. Hanya saja, P.T. Barnum malah jatuh cinta dengan anak orang berada, Charity. Setelah bertahun-tahun bekerja akhirnya Barnum berhasil menikahi Charity. Penelitian pada film *The Greatest Showman* menganalisis adegan *body shaming* pada film *The Greatest Showman*, yang melalui tahap denotasi dan konotasi, terdapat beberapa adegan *body shaming* verbal dan *body shaming* non verbal. *Body shaming* verbal dalam film ini direpresentasikan dengan bentuk dan ukuran tubuh *shaming*, rambut tubuh/tubuh berbulu *shaming*, dan *skinny/thin shaming* dengan mengucapkan kata-kata ejekan seperti jelek, lebih kecil, tidak begitu tinggi sedangkan *body shaming* non verbalnya dalam film ini direpresentasikan dengan tindakan (tatapan, menertawakan, menyorakkan). Penelitian yang dilakukan oleh Desvy Yarni dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dalam hal menganalisis *body shaming* dengan metode analisis semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan teori Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Media dalam hal ini adalah media massa modern (cetak, elektronik, online) sebab ada juga media tradisional (kentongan, angklung, bedug dan lain-lain) (Nurudin, 2016: 93) dapat disimpulkan bahwa Komunikasi massa merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang berkaitan dengan publik atau khalayak ramai untuk menyebarkan sebuah pesan melalui media massa. Salah satu bentuk komunikasi massa adalah film dimana industri perfilman di Indonesia saat ini sangat berkembang pesat, film mampu mengemas sebuah cerita secara realistis. Dunia perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat. Lebih-lebih setelah berkembangnya teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan konstitusi bagi perkembangan dunia perfilman. Meskipun masih banyak bentuk-bentuk media massa lainnya, film efek eksklusif bagi para penontonnya. (Hasibuan dkk, 2020: 25)

Body shaming merupakan tindakan mengejek, mengkritik, bahkan menghina citra tubuh orang lain. *Body shaming* sudah sangat familiar di Indonesia terlebih di media sosial yang menjadi salah satu ladang bagi sebagian orang (pelaku) untuk melakukan kegiatan *body shaming* tersebut. *Body shaming* dapat dilakukan melalui tindakan verbal dan non verbal, tindakan yang dilakukan melalui kata-kata atau gerakan fisik. Adapun bentuk-bentuk dari *body shaming* verbal sendiri antara lain yaitu : (1) *Fat Shaming* Ini adalah jenis yang paling populer dari *body shaming* . (2) *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau plus size. (3) *Skinny / Thin Shaming* Ini adalah kebalikan dari *fat shaming* tetapi memiliki dampak negatif yang sama. Bentuk *body shaming* ini lebih diarahkan kepada perempuan, seperti dengan mempermalukan seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus. (4) Rambut Tubuh / Tubuh berbulu Yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebih di tubuh, seperti di lengan ataupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika

memiliki tubuh berbulu. (4) Warna Kulit, Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap (Fauzia dan Rahmijati, 2019: 5). Sedangkan bentuk tindakan *body shaming* non verbal dilakukan dengan gerakan yang merujuk sebuah tanda dan akan ditemukan sebuah pemaknaan. Komunikasi non verbal merupakan sebuah komunikasi yang mengenai ekspresi, wajah, sentuhan, gerak isyarat, bau, perilaku, simbol dan lain-lain. Dimana semua itu memiliki makna yang dapat diartikan (Nurlia dkk, 2020: 38). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa *body shaming* juga salah satu tindakan yang berbentuk komunikasi non verbal, bentuk tindakan *body shaming* non verbal dilakukan dengan gerakan seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, mengancam, bahkan menertawakan objek yang menjadi tindakan *body shaming* tersebut. Tindakan *body shaming* verbal dan non verbal adalah sebuah tanda-tanda yang nantinya akan muncul sebuah makna pada setiap kata atau tindakan yang dilakukannya.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu ini menganggap bahwa sesuatu fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang mungkin tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Dwiyanto dan Wihardi, 2019: 4) salah satu kerangka teori semiotika adalah semiotika milik Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan Segitiga Makna atau *triangle of meaning* yaitu: (a) Tanda (Representamen), Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia. (b) Acuan Tanda Atau Objek, Objek merupakan konteks social yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. (c) Pengguna Tanda (Interpretant), Konsep pemikiran dari orang yang penggunaan tanda dan menggunakan tanda dan penurukannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk suatu tanda (Prasetya, 2019: 7).

2. METODE PENELITIAN

Peneliti memilih paradigma konstruktivis yang berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis. Menurut Little John dalam bukunya Wibowo mengatakan bahwa teori-teori aliran konstruktivis ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok masyarakat dan budaya (Wibowo, 2013:37)

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif lebih bersifat deskriptif dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata sehingga mampu memberikan gambaran dari gejala-gejala sosial dan budaya pada masyarakat yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada tanda sebagai objek kajian, serta menafsirkan dan memahami tanda tersebut yang ada dalam film *Imperfect* sebagai objek penelitian yang memiliki adegan *body shaming* didalamnya.

Untuk mendukung proses penelitian, maka peneliti menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce yaitu analisis semiotika 3 tahap atau segitiga makna (*triangle of meaning*), yaitu *representament* sebagai tahap pertama, objek sebagai tahap kedua, dan *interpretant* sebagai tahap ketiga. Jenis-jenis data dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data sekunder. Data primer penelitian ini adalah peneliti melakukan analisis mengenai *body shaming* yang terdapat dalam film tersebut, dengan durasi 1 jam 53 menit dimana peneliti menganalisis keseluruhan tanda-tanda yang

terjadi dalam film *Imperfect* mengenai *body shaming* baik secara verbal ataupun non verbal. Disini peneliti juga melakukan screenshot setiap scene yang berhubungan dengan *body shaming* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Sedangkan data sekunder penelitian ini peneliti mendapatkan data tambahan yang diperoleh dari buku, jurnal, internet serta refrensi lain terkait dengan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Kharisma Starvision Plus atau yang lebih dikenal dengan Starvision Plus merupakan salah satu perusahaan rumah produksi di Indonesia yang didirikan pada 26 Februari 1995 oleh Chand Parwez Servia dan Shankar RS. Starvision Plus pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada 10 oktober 1995 lewat sinetron perdananya yaitu Mutiara Cinta yang ditayangkan oleh RCTI pada 13 Oktober 1995. Pada saat ini, Starvision Plus telah memproduksi lebih dari 50 sinetron dan lebih dari 100 film layar lebar dalam berbagai macam jenis genre. Film “*Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*” menjadi salah satu film yang diproduksi oleh PT Starvision Plus, Pada 19 Desember 2019.

Peneliti telah memiliki kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian sehingga dipilihlah sebanyak 18 scene adegan yang mewakili atau merepresentasikan *body shaming* guna diterjemahkan kedalam bentuk bahasa yang berdasarkan teknik pengambilan gambar atau (*shoot*) dan analisis deskriptif semiotika menurut Charles Sanders Peirce untuk melihat tanda-tanda yang menunjukkan adegan *body shaming* yang terdapat dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

3.1 Pembagian 18 scene film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*



(Scene 1. 00:00:19-00:00:21)
Mama Rara sedang menggendong Adiknya yang bernama Lulu dan Ketiga teman Mananya yang meihat Dengan wajah tersenyum bahagia Kearah Lulu



(Scene 2. 00:01:09)
Rara yang sedang mengambil nasi dengan tatapan melihat kearah Mamanya yang pada saat itu bertanya kepadanya



(Scene 3. 00:03:21)
Mama, Rara dan Lulu saat sedang makan malam



(Scene 4. 00:03:47)
Rara yang masih tertidur Dibangunkan oleh Mamanya karena Rara akan



(Scene 5. 00:04:32-00:05:21)
Mama dengan Ketiga temannya yang sedang berbicara kepada Lulu sedang



(Scene 6. 00:11:25-00:11:23)
Ketiga rekan kerja Dika yang membicarakan Rara



(Scene 7. 00:14:21-00:14:39)
Mama berbicara kepada Rara yang tepat dibelakangnya



(Scene 8. 00:15:04)
Rara dilihat oleh rekan kerjanya saat hendak menaiki lift



(Scene 9. 00:15:26-00:15:28)
Kedua rekan kerja Rara yang melihat kearah Rara



(Scene 10. 00:19:29-00:19:36)
Salah satu kaki Rara yang pada saat itu jadi perbincangan oleh Masha



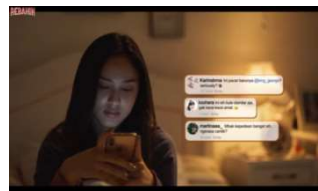
(Scene 11. 00:24:40)
Lulu yang sedang memainkan smartphonenya dan membaca sebuah komentar



(Scene 12. 00:27:36-00:28:02)
Kelvin sedang berbicara dengan Rara tentang tentang sebuah urusan pekerjaan



(Scene 13. 00:34:45)
Mama yang berbicara kepada Rara dan Lulu yang terlihat menenangkan kakaknya



(Scene 14. 00:45:25)
Lulu sedang memainkan smartphonenya dengan membaca sebuah komentar netizen



(Scene 15. 00:50:42-00:50:44)
Seorang anak menunjuk temannya sedangkan Dika dan Siska melihat dengan sedikit tertawa



(Scene 16. 00:52:41-00:52:17)
Lulu yang berbicara kepada pegawai salon perawatan tubuh



(Scene 17. 01:25:01)
Rara dan Fey yang mendengarkan perkataan Kelvin



(Scene 18. 01:49:17-01:49:37)
Monik dan Nora melihat tubuh Rara, sedangkan Dika dan Lulu hanya melihat

Kehidupan pada saat ini tidak lepas dari gaya hidup yang modern dimana masyarakat berkiblat pada sebuah iklan untuk melihat bagaimana wanita cantik itu ditampilkan. Novitasari mendefinisikan bahwa Iklan menciptakan ilusi-ilusi tentang sensualitas, kehidupan selebritis, gaya hidup eksklusif, gaya hidup hollywood, gaya hidup bebas, kehidupan petualang, manusia pemberani, kota legenda, dan sebagainya, dibalik sebuah komoditi. Ilusi-ilusi ini kemudian diberikan wadahnya di dalam apa yang disebut sebagai ruang gaya hidup (*the space of life style*). Dengan demikian iklan menjadi perumus gaya hidup (Novitasari, 2018: 10). Dalam sebuah iklan kerap kali menampilkan sosok wanita yang cantik dan menarik dengan bentuk tubuh yang langsing, kulit putih, dan rambut yang lurus panjang hal itulah yang dijadikan sebagai standarnisasi kecantikan oleh masyarakat.

Didalam 18 scene yang telah dianalisis ditemukan tanda-tanda *body shaming* verbal dan nonverbal dengan beberapa bentuk *body shaming* yaitu *fat shaming* yaitu mengomentari bentuk tubuh yang gemuk, warna kulit atau (*skin shaming* mengomentari warna kulit orang lain putih pucat bahkan kulit yang berwarna gelap, *indirect bullying* upaya pengucilan dan menyebarkan gosip, *cyber bullying* Intimidasi melalui dunia maya. Bentuk-bentuk *body shaming* tersebut mengandung tanda-tanda yang berupa kalimat dan tindakan yaitu kalimat sindiran atau majas sindiran dalam 18 scene yang telah dianalisis terdapat 1 scene tindakan *body shaming* nonverbal dan 17 scene tindakan *body shaming* verbal yang mengandung majas sindiran yaitu berupa majas sarkasme, majas sinisme, majas satire yang terakhir majas perbandingan yaitu majas hiperbola.

Scene 1 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu warna kulit (*skin shaming*) tanda tersebut merujuk pada suatu objek yaitu pujian terhadap Lulu yang dikatakan putih bersih kalimat tersebut merupakan suatu sindiran atau majas hiperbola dimana Lulu dikatakan mirip seperti bola-bola kapas sindiran tersebut terlalu berlebihan karena manusia tidak ada yang putihnya sama seperti bola-bola kapas. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut adalah bermakna bahwa sindiran itu tertuju untuk membandingkan warna kulit Rara yang memiliki kulit sawo matang (gelap) dan warna kulit Lulu yang putih bersih. Scene 2 ditemukan tanda-tanda dari bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming* tanda tersebut merujuk suatu objek yang berupa Mamanya menanyakan porsi makan Rara apakah tidak kebanyakan kalimat tersebut merupakan suatu sindiran atau majas sarkasme dimana kata-kata tersebut terdengar kasar. Kemudian penafsiran dari tanda terlihat saat dan objek tersebut adalah bermakna bahwa Rara yang gemuk harusnya mengurangi porsi makannya. Scene 3 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* yaitu *fat shaming* tanda tersebut merujuk suatu objek yaitu Mamanya menyuruh Rara untuk mengurangi nasinya kalimat tersebut merupakan suatu sindiran yaitu majas sarkasme majas yang perkataannya kasar. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Mamanya menyindir Rara untuk tidak makan dengan porsi banyak dikarenakan tubuhnya yang sudah gemuk.

Scene 4 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming* tanda tersebut merujuk suatu objek dimana Mamanya sedang membangunkan Rara dengan mengatakan bahwa Rara seperti Paus terdampar kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas hiperbola majas yang melebih-lebihkan sesuatu tidak ada manusia yang sama besarnya dengan ikan Paus sehingga kalimat tersebut terkesan berlebihan. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Mamanya menyindir Rara yang sudah terlalu gemuk baginya. Scene 5 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming* tanda tersebut merujuk suatu objek Monik yang mengatakan kepada Rara bahwa ia gendutan kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas sinisme yaitu majas untuk mengejek sesuatu teman-teman Mamanya tidak percaya bahwa seorang Rara memiliki seorang kekasih. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Rara yang gendut tidak mungkin memiliki seorang pacar. Scene 6 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *indirect bullying* mengucilkan sesuatu tanda tersebut merujuk suatu objek dimana rekan Dika seolah tidak percaya bahwa Rara adalah pacarnya Dika bahkan Dika diduga telah dipelet oleh Rara kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas sinisme Rara yang dianggap seperti tidak pantas untuk menjadi pacar Dika. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Rara telah dikucilkan melalui perkataan oleh rekan kerja Dika.

Scene 7 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming* tanda tersebut merujuk suatu objek dimana Mamanya mengatakan bahwa getaran tangganya beda kalimat tersebut merupakan bentuk suatu perbandingan yaitu majas hiperbola dan sindiran yaitu majas sinisme yang berarti Mamanya mengejek bentuk tubuh Rara yang gemuk dengan melebih-

lebihkannya sampai harus mengingat Rara karena lemaknya. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Rara dibandingkan dengan Lulu yang langsing. Scene 8 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* nonverbal tanda tersebut merujuk suatu objek dimana Rara ingin menerobos pintu lift rekan-rekan kantornya melihat dengan berbagai ekspresi mengucilkan yaitu *indirect bullying*. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa rekan-rekan Rara mengejek Rara dengan berekspresi tertawa, menatap dengan sinis bahkan memalingkan wajah. Scene 9 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming* tanda tersebut merujuk suatu objek dimana Irene mengatakan Rara untuk ingat lemaknya dan mengatakan Rara hamil kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas sarkasme. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Irene menyindir dan mengejek Rara dengan perkataan kasar.

Scene 10 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *indirect bullying* tanda tersebut merujuk suatu objek dimana Masha memuji Rara dengan mengatakan sepatunya bagus tetapi kemudian di jatuhkan dengan pernyataan bahwa Rara harus mencoba memakai heels kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas ironi. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Masha mengucilkan Rara depan ramai orang di kantin kantornya. Scene 11 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming* pipi Lulu dikomentari bulat dan masuk dalam *cyber bullying*, tanda tersebut merujuk suatu objek dimana Lulu membaca komentar warga net dengan mengatakan bahwa wajah Lulu bulat sampai menutupi layar kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas sinisme. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa wajah Lulu yang bulat itu tidaklah cantik dan menarik. Scene 12 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming* dan *indirect bullying* tanda tersebut merujuk suatu objek dimana Kelvin mengucilkan Rara dengan mengatakan bahwa otak saja tidak akan cukup tetapi penampilan juga penting mengejek tubuh Rara yang gendut kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas sinisme. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Rara yang pintar tidak ada gunanya karena penampilan dia yang tidak menarik.

Scene 13 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming* tanda tersebut merujuk suatu objek dimana Mamanya mengatakan bahwa Rara yang makan coklat akan makin gendut kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas sarkasme. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Rara yang sudah gendut tidak seharusnya memakan coklat karena akan membuat bandannya semakin menggendut. Scene 14 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming*, *skin shaming* dan *cyber bullying* tanda tersebut merujuk suatu objek dimana Lulu dikomentari oleh warga net bahwa pipinya bulat, warganet tidak percaya bahwa Lulu pacarnya George bahkan Lulu dikatakan bule standar kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas sinisme dan majas retorik. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa wajah Lulu yang bulat tidak cantik, dan Lulu tidak pantas menjadi pacar George bahkan wajah Lulu tidak cantik dan putih seperti bule-bule lainnya. Scene 15 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu warna kulit (*skin shaming*) tanda tersebut merujuk suatu objek dimana dua orang anak saling mengejek satu sama lain dengan kasar anak itu mengatakan bahwa kulitnya hitam dan anak satunya membalas bahwa orang yang mengejeknya itu matanya sipit kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas sarkasme. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa orang yang berwarna kulit hitam dan mata yang sipit adalah jelek dan bermasalah.

Scene 16 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming* dan *indirect bullying* tanda tersebut merujuk suatu objek dimana seorang pegawai salon perawatan tubuh

mencari kebenaran bahwa Rara adalah kakaknya Lulu, pegawai tersebut mengatakan kandung? Satu rahim? kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas satire. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Rara Rara yang gendut sangat berbeda dengan Lulu yang langsing dan putih itu. Scene 17 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming* dan *indirect bullying* tanda tersebut merujuk suatu objek dimana Kelvin mengucilkan Rara didepan rekan-rekan kantor dengan mengatakan bahwa siapa yang tertarik dengan Rara yang dulu kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas sinisme. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Kelvin mengejek Rara yang dulu adalah Rara dengan penampilan gendut, jelek dan buruk. Scene 18 ditemukan tanda-tanda yang berupa bentuk *body shaming* verbal yaitu *fat shaming* tanda tersebut merujuk suatu objek dimana ketiga teman Mama Rara mengatakan bahwa Rara menggendut lagi dan Rara lebih cantik jika kurus kalimat tersebut merupakan bentuk suatu sindiran yaitu majas sinisme. Kemudian penafsiran dari tanda dan objek tersebut bermakna bahwa Rara lebih terlihat cantik ketika ia kurus dan Rara yang gendut tidaklah menarik dan cantik bahkan Rara yang gendut terlihat seperti orang yang sedang hamil.

Dari 18 gambar scene diatas maka hasil analisis penelitian ini dikelompokkan dengan bentuk *body shaming* verbal paling banyak yaitu *fat shaming* yang terjadi pada scene 2, scene 3, scene 4, scene 5, scene 7, scene 9, scene 11, scene 12, scene 13, scene 14, scene 16, scene 17 dan scene 18. Bentuk *body shaming* selanjutnya adalah warna kulit/ *skin shaming* yang terjadi pada scene 1, scene 14, dan scene 15. Lalu *body shaming* dengan tindakan *bully* yaitu *indirect bullying* terjadi pada scene 6, scene 10, scene 12 dan scene 17. Bentuk *body shaming* dengan tindakan *bully* lainnya yaitu *cyberbullying* terjadi pada scene 11 dan scene 14. Sedangkan bentuk *body shaming* non verbal hanya terjadi pada scene 8.

Dari 18 scene yang telah dikelompokkan melalui kalimat-kalimat yang mengandung tindakan *body shaming* tersebut merupakan bentuk majas sindiran dan majas perbandingan, majas sindiran sarkasme terdapat pada scene 2, scene 3, scene 9, scene 13, dan scene 15. Majas sindiran sinisme terdapat pada scene 5, scene 6, scene 7, scene 11, scene 12, scene 14, scene 17 dan scene 18. Majas sindiran satire hanya terdapat pada scene 16. Kemudian majas perbandingan hiperbola terdapat pada scene 1, scene 4 dan scene 7. Lalu majas perbandingan retorik hanya terdapat pada scene 14.

4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan judul Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, maka penulis menarik kesimpulan: (1) Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* ini adalah film yang menceritakan tentang perjuangan Rara yang dari kecil sudah mendapatkan tindakan *body shaming* dari lingkungan sekitarnya, sampai ia beranjak dewasa Rara tetap mendapatkan perlakuan yang sama. (2) *Body shaming* yang terjadi mengakibatkan terus terciptanya standarnisasi kecantikan oleh sekelompok masyarakat, sehingga membuat orang yang dianggap tidak cantik terkena dampak *body shaming* tersebut. (3) Di Indonesia tren cantik adalah harus mempunyai kulit yang putih, badan yang langsing dan rambut yang lurus. Sedangkan orang-orang yang mempunyai kulit hitam, badan yang gemuk dan rambut yang tidak lurus tidaklah cantik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka ada beberapa saran, antara lain : (1) Bagi para pembuat film agar dapat menghasilkan film yang tidak hanya untuk mengejar keuntungan saja, tetapi lebih kepada membuat film yang memberikan sajian film yang mendidik dan menginspirasi. (2) Bagi penikmat film agar dapat menjadi penonton yang cerdas. Penonton hendaknya memiliki sikap kritis dalam menanggapi fenomena yang disajikan dalam film,



sehingga penonton tidak akan terjerumus dan menerima apa saja yang disajikan oleh media. (3) Bagi penelitian selanjutnya agar dapat menganalisis kajian tentang *body shaming* secara lebih luas dan mendalam mengenai dampak yang terjadi pada kobran *bullying* khususnya tindakan *body shaming*.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Baturaja Ibu Ir. Hj. Lindawati MZ, M.T. beserta jajarannya, Dekan FISIP Universitas Baturaja Ibu Dra. Umi Rahmawati, M.Si beserta jajarannya Ibu Septiana Wulandari, M.I.Kom selaku pembimbing akademik dan Bapak Akhmad Rosihan, M.Si selaku kepala prodi ilmu komunikasi. Terimakasih kepada Ibu Dian Novitasari, M.I.Kom dan Ibu Bianca Virgiana, M.I.Kom selaku dosen pembimbing I dan II. Terimakasih juga kepada Bapak Dr. Hendra Alfani, M.I.Kom selaku penguji utama dan semua pihak-pihak yang telah ikut membantu dalam penelitian yang tidak bisa disebut satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, A., & Wihardi, D. (2019). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Cover Majalah Tempo Online Edisi 25 Februari – 03 Maret 2019. Diambil dari <http://jom.fikom.budiluhur.ac.id>
- Herawati, T., & Hanina, H. (2020). Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(1), 23-31. Diambil dari <http://www.jurnal.una.ac.id/>
- Marizal, N. A. (2017). Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Pada Film “Filosofi Kopi”. Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN. Diambil dari <http://repository.unpas.ac.id>
- Nasution, F. A (2019). *Body Shaming*, Fenomena yang Sering Dianggap Sepele. Diambil pada 12 Januari 2021. Dari <https://www.kompasiana.com/arifahfarhah>
- Novitasari, D. (2018). Analisis Mitos Gaya Hidup Dalam Iklan# Ada Aqua Versi Selfie. *Jurnal Ilmu Komunikasi-MediaKom*, 2(2). Diambil dari <https://fikom.gunadarma.ac.id/mediakom/>
- Nurudin, N. (2016). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurlia, Rosihan, A., & Virgiana, B. (2020). Makna Pesan pada Gerakan Tarian Sada dan Sabai dalam Tradisi Budaya Komerling di kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 1(1), 36–45. Diambil dari <http://journal.unbara.ac.id/>
- Prasetya, A. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Suharso, P., Arifiyana, I. P., & Wasdiana, D. (2020). Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Abstrak. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(2), 271–286. Diambil dari <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/>
- Tri Fajariani Fauzia, L. R. R. (2019). Memahami pengalaman. *Body Shaming Pada Remaja Perempuan*, 4–5. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/>
- Ulfiah, Kardinah, N., Hikmawati, F., & Rohman, U. (2020). Metode zikir sebagai upaya keluarga dalam menghadapi kecemasan pandemi Covid-19. *Lp2M*, 1–15. Diambil dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/30950/>





Wulandari, Irna. (2019). *Representasi Body Shaming Pada Drama Korea My Id Is Gangnam Beauty*. Skripsi Universitas Padjadjaran. (Sumber: <https://lib.ui.ac.id>)

Wibowo, I. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

